

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Permukaan Bumi mempunyai beberapa bentuk yaitu datar, berbukit atau bergelombang sampai bergunung. Proses pembentukan bumi melalui berbagai proses dalam waktu yang lama. Keragaman bentuk ini terjadi karena tenaga endogen dan eksogen. Tenaga endogen adalah tenaga yang berasal dari dalam bumi, contohnya adalah tenaga tektonik (diatropisme), aktivitas vulkanik (vulkanisme) dan gempa bumi (seisme). Diatropisme merupakan tenaga yang bekerja dari dalam bumi yang mengakibatkan pergeseran dan perubahan posisi lapisan batuan (lempeng), sehingga mengubah bentuk muka bumi. Gerakan ini dapat dibagi menjadi gerakan epirogenesis dan orogenesis. Epirogenesis adalah pengangkatan atau penurunan jalur kerak bumi yang berlangsung sangat lambat dan meliputi daerah yang sangat luas. Sedangkan orogenesis adalah proses terbentuknya pegunungan (mountain building) atau pengangkatan kerak bumi karena tumbukan lempeng dalam wilayah yang sempit. Proses ini menghasilkan pegunungan berangkai dan bersamaan dengan itu terbentuk sesar dan lipatan. Jadi gunung api bukan termasuk orogenesis, karena tenaga yang membentuknya adalah aktivitas vulkanik, bukan diatropisme. Vulkanisme merupakan semua bentuk kegiatan magma dari lapisan dalam litosfer yang berusaha keluar ke lapisan atasnya hingga ke permukaan bumi. Lempeng bumi bersifat kaku/keras, pada pertemuan

lempeng terjadi beberapa retakan, dari retakan itulah magma dapat mengalir ke atas dan membentuk kantong – kantong magma. Sebagian magma dapat mencapai permukaan dan membentuk gunung api, maka dari itu gunung api dapat terbentuk pada pertemuan lempeng. Indonesia terbentuk oleh 3 lempeng yang saling bertumbukan, yaitu lempeng Asia (Eurasia), lempeng pasifik dan lempeng Indo-Australia. Lempeng Hindia merupakan lempeng samudra, sedangkan lempeng Asia merupakan lempeng benua. Karena lempeng benua mempunyai berat jenis lebih rendah dari lempeng samudra, maka lempeng Asia terangkat sepanjang pertemuan lempeng tersebut dan terbentuk jajaran pegunungan dari Aceh, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara (Iwan Setiawan, Suciati, Lina Hasanah dan Dedi, 2008), kemudian dari Sumbawa memanjang lagi ke Maluku Utara, Sulawesi Utara hingga ke Filipina. Lajur pegunungan ini dikenal dengan istilah Busur Vulkanik. Deretan gunung dari Busur Vulkanik ini banyak yang masih aktif, diantaranya yaitu gunung Merapi, Krakatau, Galunggung, Papandayan, dll. (<http://leenxx.wordpress.com/pergerakan-lempeng/>).

Diantara gunung – gunung tersebut, gunung Merapi merupakan gunung yang paling aktif, hal ini di buktikan dengan catatan letusan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2003, 2006, 2010. Gunung Merapi berada diantara provinsi Jawa Tengah dan provinsi D.I.Y. Pada tahun 2001-2003 gunung Merapi menunjukkan aktivitas vulkanik tinggi yang berlangsung terus – menerus, Mei 2006 juga termasuk dalam tingkat aktivitas yang tinggi. Rangkaian letusan dari Oktober hingga November 2010 dicatat

sebagai letusan terbesar dalam kurun waktu 100 tahun. Letusan terbesar terjadi pada 4 November 2010 Kamis pagi, letusan tersebut menghasilkan kolom awan setinggi 4 km dan semburan awan panas ke berbagai arah menuju lereng Merapi. Letusan mencapai puncaknya pada Jum'at dini hari tanggal 5 November 2010. Suara gemuruh dan letusan – letusan yang terjadi pada gunung Merapi terdengar hingga radius 50 km yaitu di pusat kota Wonosobo. Hujan kerikil dan pasir terjadi di Yogyakarta bagian Utara, sedangkan hujan abu pekat terjadi hingga Purwokerto dan Cilacap, pada siang harinya terdeteksi hujan abu vulkanik sampai di kabupaten Tasikmalaya, Bandung dan Bogor.

(<http://saripedia.wordpress.com/2010/11/05/9-gunung-berapi-teraktif-di-dunia/>).

Letusan Merapi pada 26 Oktober 2010 menyebabkan kerusakan lingkungan secara menyeluruh baik fisik maupun non-fisik. Rusaknya sebagian besar permukiman, infrastruktur dan sarana sosial seperti pasar, bangunan pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan menyebabkan keseimbangan perekonomian warga terganggu. Selain hilangnya lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja sebelumnya, korban erupsi Merapi juga dituntut untuk mengungsi ketempat yang lebih aman. Masyarakat lereng Merapi kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani, berkebun dan beternak. Dari sekian banyak wilayah kerusakan erupsi Merapi, kecamatan Kemalang merupakan salah satu lokasi yang rawan terkena dampak erupsi Merapi. Letak Kecamatan Kemalang berada tepat di lereng gunung Merapi.

Untuk mengurangi jatuhnya korban lagi, pemerintah melakukan upaya evakuasi, akan tetapi untuk mengungsikan masyarakat dari zona rawan bencana tidak semudah itu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penyuluhan dari pemerintah untuk memindahkan penduduk ke tempat yang lebih aman, akan tetapi mereka memilih untuk kembali ke tempat asal karena lahan pertanian di tempat semula lebih menjanjikan, serta adanya ikatan sosial yang kuat. Walaupun para warga sadar resiko dari bahaya Merapi cukup besar. Para korban Merapi juga masih mengalami trauma psikis yang tidak mudah terobati.(Sutriyah, 2012).

Dari sekian banyak korban bencana Erupsi Merapi, yang paling parah terkena dampak bencana ini yaitu anak – anak, sebab dengan rusaknya bangunan pendidikan dari PAUD hingga SMP, akan banyak mempengaruhi semangat belajarnya. Ditambah lagi dengan luka psikis yang dialami lebih berat dari pada para orang tua. Hal ini dibuktikan dengan malasnya para siswa mengerjakan tugas dari guru, membolos pada jam pelajaran, pulang lebih awal, dan siswa banyak yang menempuh ujian ulang karena nilai ujian belum memenuhi syarat kelulusan. Menurut para guru, hal ini karena kurangnya dukungan dari orang tua, misalnya pada saat orang tua diberi surat panggilan dari sekolah terkait prestasi siswa, orang tua/ wali murid jarang datang dan kurang menghiraukan surat panggilan tersebut. Sementara itu penyebab secara umum yaitu adanya rasa takut jika terjadi bencana susulan. Hal ini berkaitan dengan penyuluhan dari pihak luar maupun dari pemerintah yang tidak ada tindak lanjutnya, jadi dianggap kurang maksimal. Terkait dengan

korban erupsi merapi, ada beberapa kelompok yang dikategorikan rentan, diantaranya orang miskin, perempuan, lansia, dan anak. Anak dan remaja juga mengalami kecemasan, ketegangan seperti yang dirasakan oleh orang dewasa di sekitarnya. Seperti orang dewasa, anak mengalami perasaan yang tidak berdaya dan tidak dapat mengontrol stress yang ditimbulkan oleh bencana. Tetapi tidak seperti orang dewasa, anak dan remaja mempunyai pengalaman yang sedikit untuk membantu mereka meletakkan situasi ke dalam kondisi yang positif. (Setiawan, 2007).

Pernyataan ini diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Frank dkk (2006) bahwa bencana banyak menimbulkan dampak psikologis, khususnya terjadi pada anak-anak dan remaja. Gejala yang mereka alami rata-rata trauma, gangguan emosional, dan depresi. (Sri Harmi, 2012)

Dalam UU No. 24 tahun 2007 pasal satu (1) menjelaskan bahwa tujuan mitigasi bencana adalah untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Berdasarkan tinjauan kondisi geografis, Kecamatan Kemalang terletak berdekatan dengan Gunung Merapi. Sehingga Kecamatan Kemalang termasuk salah satu kecamatan yang terkena dampak dari bencana erupsi Gunung Merapi. Untuk itu harus dilakukan mitigasi bencana. Upaya mitigasi bencana dapat dilakukan secara non struktural, yaitu dengan peraturan, pendidikan, dan penyuluhan.

UU No. 24 tahun 2007, Perka BNPB No. 2 tentang Pengkajian Resiko Bencana, Perka BNPB No. 15 Tahun 2011 tentang pengkajian Pasca

Bencana. Dalam rencana aksi kedepan oleh BNPB terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan warga, diantaranya yaitu Pembangunan Posko Evakuasi dan Tenda Evakuasi, Kampanye Bencana Melalui Berbagai Media, dan Simulasi Bencana.(BNPB, Vol.3, No.2, 2012).

Anak-anak merupakan salah satu anggota masyarakat yang paling rentan terhadap dampak Bencana Erupsi Merapi. Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten terdapat beberapa sekolah, salah satunya yaitu SMP Negeri 1 Kemalang dan juga dijadikan sebagai lokasi penelitian oleh peneliti. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang **Tingkat Pengetahuan Mitigasi Bencana Erupsi Merapi di SMP N 1 Kemalang Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dihimpun dari berbagai sumber, maka dapat kita identifikasi masalah yang timbul yaitu :

1. Indonesia merupakan negara yang dilalui Ring of Fire sehingga banyak gunung api.
2. Gunung merapi merupakan gunung yang sangat aktif.
3. Pada waktu bencana Merapi banyak terdapat kerusakan lingkungan secara struktural maupun non-struktural.
4. Anak – anak termasuk kedalam warga yang rentan terhadap dampak bencana alam.

C. PEMBATASAN MASALAH

Agar penelitian tentang erupsi merapi ini lebih terarah, maka peneliti melakukan pembatasan, yaitu dengan :

1. Subyek penelitiannya yaitu siswa SMP N 1 Kemalang Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.
2. Obyek penelitiannya yaitu pengetahuan siswa dalam mitigasi bencana erupsi Merapi.
3. Parameter dalam penelitian ini diukur melalui kuisioner.

D. PERUMUSAN MASALAH

Dengan mengidentifikasi masalah yang ada, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa tingkat pengetahuan siswa SMP N 1 Kemalang tentang mitigasi bencana?
2. Berdasarkan Pengetahuan Siswa, materi pembelajaran apa saja yang diperlukan dalam mempelajari Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Berapi?

E. TUJUAN PENELITIAN

Melihat dari rumusan masalah diatas, maka peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMP N 1 Kemalang tentang mitigasi bencana.
2. Mengetahui Materi pembelajaran Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Berapi apa saja yang diperlukan berdasarkan pengetahuan siswa.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Sebagai sumber informasi mengenai tingkat pengetahuan mitigasi bencana siswa SMP N 1 Kemalang Kabupaten Klaten.
 - b) Sebagai salah satu kajian tentang pengaruh masing – masing aspek dalam pengetahuan Mitigasi Bencana.
2. Manfaat Praktis :
 - a) Bagi Peneliti :

Sebagai pengalaman bahwa peneliti pernah melakukan penelitian mengenai Mitigasi Bencana Erupsi Merapi di SMP N 1 Kemalang.
 - b) Bagi Pemerintah :

Sebagai satu alat pertimbangan untuk melakukan langkah pembangunan berkelanjutan daerah rawan bencana Erupsi Merapi.
 - c) Bagi Warga SMP N 1 Kemalang :

Sebagai tambahan sedikit referensi pengetahuan mengenai bencana Erupsi Merapi.